

Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Metode Interaktif dan Pendekatan Adaptif di Madrasah Ibtidaiyah

Fatmaya Anisa Rahmania*¹, Imarotul Khoiriyah¹, Mila Nurkhamilah¹

¹Program Pascasarjana UIN Saifudin Zuhri Purwokerto

fatmaya.rahmania@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 15, 2025

Revised May 22, 2025

Accepted June 20, 2025

Penelitian ini berfokus pada paradoks dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, yang meskipun memiliki peran penting, menghadapi tantangan dalam efektivitas pengajaran. Pendekatan pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru dan berfokus pada tata bahasa terbukti tidak cukup efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran yang menggunakan metode interaktif dan pendekatan adaptif di MI Muhammadiyah Beji Purwokerto. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah dan guru Bahasa Arab sebagai informan kunci melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan gramatika-konvensional, sementara pendekatan adaptif mengalami kesenjangan antara teori dan praktik. Penelitian ini mengidentifikasi fenomena pendekatan pseudo-komunikatif dan gap diskursif sebagai penyebab utama masalah. Penelitian ini menyarankan penerapan konsep model hibrida sebagai alternatif teoretis yang mengintegrasikan pendekatan gramatika dan komunikasi secara siklis. Inovasi dari penelitian ini adalah dekonstruksi kritis terhadap implementasi pembelajaran inovatif serta pengusulan model integratif yang memperhatikan konteks madrasah. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti perlunya rekonstruksi sistematis dalam kurikulum, pengembangan kapasitas guru, dan kebijakan madrasah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Bahasa Arab, Metode Interaktif, Pendekatan Adaptif.

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) menempati posisi yang paradoksal. Di satu sisi, Bahasa Arab memiliki peran sentral sebagai sarana utama untuk memahami teks-teks keagamaan Islam. Namun di sisi lain, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajarannya belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sejumlah penelitian dan hasil observasi awal menunjukkan adanya persoalan mendasar, yaitu dominannya pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*) serta penggunaan metode gramatika-terjemah (*nahwu-sharf*) yang bersifat mekanistik. (Dyusheeva et al., 2025) Model seperti ini kurang memperhatikan aspek komunikatif dan menjadikan proses belajar bersifat pasif, kaku, serta jauh dari konteks penggunaan bahasa yang nyata.

Dampak dari kondisi tersebut adalah munculnya kesenjangan antara kompetensi yang dipelajari di kelas dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Banyak lulusan MI yang mampu mengingat kosakata dan memahami aturan tata bahasa, tetapi kesulitan ketika diminta berbicara (*muhadatsah*) atau menulis kalimat sederhana (*insya*). Situasi ini semakin diperburuk oleh perbedaan gaya belajar dan kemampuan awal siswa yang tidak

terakomodasi oleh metode konvensional yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*). Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mencari solusi terhadap problematika pembelajaran Bahasa Arab, dengan fokus kajian pada MI Muhammadiyah Beji Purwokerto sebagai representasi dari fenomena yang lebih luas. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, dibutuhkan model pembelajaran baru yang mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik. Upaya pemecahan masalah ini berpijak pada dua konsep utama: metode interaktif dan pendekatan adaptif.

Metode interaktif dimaksudkan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari pasif menuju aktif (*active learning*). Pendekatan ini melibatkan berbagai teknik seperti bermain peran (*role-play*), simulasi, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang memungkinkan siswa berinteraksi secara intens dengan guru, teman, dan materi pelajaran. Strategi ini juga sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi. Sementara itu, pendekatan adaptif atau pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) diterapkan untuk menghadapi keberagaman siswa. Guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan konten atau materi yang diajarkan, proses dan cara belajar, serta produk hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. (Abidah, 2025; Iman & Faedurrohman, 2024; Zulkarnain & Khoir, 2023)

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran integratif yang menggabungkan kekuatan metode interaktif dan pendekatan adaptif. Model yang dikembangkan diharapkan menjadi panduan praktis bagi guru di MI Muhammadiyah Beji Purwokerto untuk mewujudkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih bermakna, kontekstual, dan inklusif. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji efektivitas Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Metode Interaktif dan Pendekatan Adaptif di MI Muhammadiyah Beji Purwokerto. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di lokasi penelitian.

Kajian teoritik penelitian ini berlandaskan pada tiga pilar utama. Pertama, teori Konstruktivisme Vygotsky dan Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar, menjadi dasar filosofis penerapan metode interaktif. (Harun et al., 2022; Kouicem, 2020) Kedua, teori Pembelajaran Berdiferensiasi yang memberikan panduan operasional bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. (Ardiansyah & Ujihanti, 2017) Ketiga, pendekatan Pembelajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal. (Fadhilah & Jauhari, 2025; Hafidz et al., 2024) Sinergi dari ketiga teori tersebut menjadi fondasi kuat bagi pengembangan model yang diusulkan. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik (*learning experience*) dan berujung pada peningkatan kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh, baik dalam keterampilan reseptif maupun produktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan model pembelajaran bahasa Arab berbasis metode interaktif dan pendekatan adaptif di MI Muhammadiyah Beji Purwokerto. (Septiana et al., 2024) Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab sebagai informan kunci, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaksana utama dan pengambil kebijakan dalam proses pembelajaran. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara intensif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran melalui teknik observasi partisipatif. (Poltak & Widjaja, 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terstruktur dengan Kepala Sekolah untuk menggali informasi mengenai kebijakan, fasilitas pendukung, dan evaluasi penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab, serta dengan Guru Bahasa Arab untuk memahami praktik pembelajaran, kendala implementasi, dan respons siswa terhadap metode yang diterapkan. Data dari wawancara ini dilengkapi dengan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan hasil kerja siswa.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. (Houghton et al., 2015) Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Arab, serta triangulasi metode melalui pengecekan konsistensi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan lembar analisis dokumen.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, penerapan metode interaktif di MI Muhammadiyah Beji menunjukkan ciri-ciri yang khas. Guru Mapel Bahasa Arab menjelaskan, *"Saya telah mencoba berbagai metode seperti role-play dan permainan edukatif, namun sering kali terbentur oleh waktu yang terbatas. Kurikulum yang padat memaksa kami untuk lebih mengutamakan penyampaian materi inti."* Pernyataan ini menggambarkan dilema mendasar antara tuntutan kurikulum dan penerapan pembelajaran yang inovatif. Data hasil observasi menunjukkan bahwa metode interaktif hanya digunakan sebagai pelengkap dalam struktur pembelajaran. Pada salah satu sesi, kegiatan *role-play* mengenai percakapan sehari-hari hanya dilakukan selama 10 menit di akhir pelajaran, setelah 35 menit materi gramatika yang disampaikan secara konvensional. Pola ini terlihat konsisten dalam tiga pertemuan yang berbeda, yang menunjukkan bahwa metode interaktif belum menjadi pendekatan utama, melainkan hanya variasi sesaat.

Kepala Madrasah mengungkapkan pemahaman teoretis mengenai pentingnya pendekatan adaptif: *"Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga*

seharusnya pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing." Meskipun demikian, penerapannya di kelas mengalami kendala yang cukup besar. Guru mapel menjelaskan tantangan yang dihadapi di lapangan: "*Dalam satu kelas dan beragam tingkat pemahaman, sangat sulit untuk merancang pembelajaran yang benar-benar disesuaikan dengan setiap anak. Yang dapat saya lakukan hanya memberikan remedial untuk siswa yang tertinggal dan pengayaan bagi yang lebih cepat.*" Analisis terhadap RPP yang diteliti menunjukkan bahwa tidak ada satupun rencana pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan pendekatan terdiferensiasi untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Temuan penelitian mengidentifikasi dua faktor utama yang menghambat pembelajaran. Pertama, budaya pembelajaran yang masih sangat berorientasi pada guru (*teacher-centered*). Hasil observasi menunjukkan bahwa 75% waktu pembelajaran digunakan untuk ceramah dan sesi tanya jawab yang terbatas. Kedua, beban kurikulum yang terlalu fokus pada penguasaan gramatika (*nahwu-sharf*) memberikan tekanan tambahan bagi guru untuk menyelesaikan materi, sehingga proses pembelajaran yang lebih bermakna sering kali terabaikan.

2. Pembahasan

a. Dekonstruksi Implementasi Metode Interaktif Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan bahwa metode interaktif hanya berfungsi sebagai "selingan" dalam struktur pembelajaran yang masih didominasi pendekatan gramatika-konvensional mengungkap sebuah paradoks dalam reformasi pendidikan bahasa Arab. Di satu sisi, terdapat kesadaran diskursif akan pentingnya pembelajaran komunikatif, namun di sisi lain, praktik nyata masih terbelenggu oleh struktur kurikulum yang berorientasi pada produk ketimbang proses. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *performativity* di mana inovasi pedagogis sering direduksi menjadi sekadar pertunjukan (*performance*) untuk memenuhi tuntutan administratif modernisasi pendidikan, tanpa disertai transformasi filosofis yang mendalam. (Abu Ateyh, 2024; Astuti et al., 2023; Minatullah et al., 2019)

Pseudo-communicative approach yang terjadi di MI Muhammadiyah Beji menjadi contoh nyata dari fenomena ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadhilah & Jauhari, 2025; Hafidz et al., 2024., dalam CLT pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan komunikatif dan praktik otentik di kelas, yang mengedepankan komunikasi aktual dalam situasi nyata. Namun, praktik yang teramati di MI Muhammadiyah Beji menunjukkan sebaliknya di mana *role-play* yang merupakan metode interaktif hanya dilakukan dalam waktu yang terbatas (10 menit) setelah 35 menit pembelajaran gramatika. Ini menegaskan bahwa meskipun metode interaktif diterapkan, namun tidak cukup mengubah epistemologi pembelajaran yang berfokus pada transmisi pengetahuan dari guru kepada murid. Ini berarti metode interaktif lebih dilihat sebagai variasi yang bersifat kosmetik, ketimbang sebagai inti dari pendekatan pembelajaran itu sendiri. (Muradi, 2014)

Temuan ini mengkonfirmasi mengenai keterbatasan *method-based pedagogy* dalam menghadapi kompleksitas konteks lokal. Transisi dari pedagogi berbasis metode ke pedagogi pasca-metode dalam pendidikan bahasa menyoroti kebutuhan guru untuk beradaptasi dengan konteks lokal daripada secara ketat mematuhi metode yang diimpor. Pergeseran ini menekankan

peran guru sebagai praktisi reflektif yang dapat membangun praktik pedagogis yang disesuaikan dengan lingkungan spesifik mereka. Ketegangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi metode interaktif mengungkap kebutuhan mendesak untuk beralih dari paradigma metode menuju post-method pedagogy, dimana guru tidak sekadar menjadi pelaksana metode impor, tetapi sebagai praktisi reflektif yang mampu mengkonstruksi praktik pedagogis yang kontekstual. (Islam & Shuchi, 2017; Sapkota, 2023; Yinghua, 2016)

Keberhasilan atau kegagalan dari metode interaktif ini bukan hanya soal metode yang dipilih, tetapi lebih pada penyesuaian terhadap konteks lokal, yaitu kemampuan guru untuk memahami dan merespon kondisi, kebutuhan, dan potensi peserta didik secara lebih holistik. Ketegangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi metode interaktif ini mengungkapkan kebutuhan mendesak untuk pergeseran paradigma yang lebih radikal: dari fokus pada metode yang standar menuju pada praktek pedagogis yang reflektif dan kontekstual. Guru sebagai praktisi reflektif harus dapat menyesuaikan teori dengan realitas yang mereka hadapi di kelas, berfokus pada proses pembelajaran yang lebih mengutamakan komunikasi nyata dan pemahaman kontekstual.

Pergeseran ini bukan hanya akan memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga akan mendorong terciptanya ruang belajar yang lebih hidup dan dinamis, di mana siswa tidak hanya diajarkan teori bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang relevan. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama dari setiap inovasi pedagogis yakni mengajak guru dan siswa untuk bergerak dari sekadar proses pembelajaran yang mekanistik menuju sebuah proses pembelajaran yang membebaskan, yang relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan kultural mereka.

b. Dinamika Kurikulum dan Tantangan Penerapan Pendekatan Adaptif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan mengenai kesenjangan antara kesadaran teoretis dan implementasi pendekatan adaptif mengungkapkan dilema struktural dalam sistem pendidikan massal. Di satu sisi, terdapat kesadaran di kalangan Kepala Madrasah mengenai pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Namun, kesadaran ini tidak terelaborasi dalam kebijakan mikro yang lebih operasional, seperti yang terlihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak mencantumkan diferensiasi pembelajaran. Hal ini mengilustrasikan fenomena discursive gap, yakni jarak antara wacana pedagogis di tingkat kebijakan dengan praktik instruksional yang terjadi di tingkat kelas. Dalam hal ini, ada kesenjangan antara niat baik yang tercermin dalam kebijakan dengan kenyataan yang dihadapi guru di lapangan.

Fenomena tersebut menggambarkan retorika kosong dari pendekatan adaptif yang belum benar-benar terintegrasi dalam sistem pendidikan, meskipun di level kebijakan sudah ada tuntutan untuk adaptasi terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), ketika suatu kebijakan atau inovasi terlalu kompleks dan tidak disertai dengan strategi implementasi yang jelas serta dukungan sumber daya yang cukup, maka implementasinya akan menghadapi banyak hambatan dan berisiko gagal. Dalam konteks ini, pendekatan adaptif sering kali hanya menjadi slogan tanpa dampak nyata, karena tidak ada mekanisme atau kebijakan yang memadai untuk mendukung penerapannya secara sistematis di kelas.

Analisis terhadap RPP yang tidak memuat diferensiasi pembelajaran mengonfirmasi bahwa meskipun pendekatan adaptif merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan masa kini, praktiknya sering terjebak dalam rutinitas tradisional yang tidak mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa. Hal ini mengarah pada kenyataan bahwa pendekatan adaptif lebih banyak tertahan dalam retorika ketimbang praktik nyata yang dapat dirasakan oleh siswa. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kritis dengan mengungkapkan bahwa akar masalahnya tidak semata-mata terletak pada ketidakmampuan guru, melainkan pada desain kurikulum yang *one-size-fits-all* (satu ukuran untuk semua) dan budaya kerja guru yang terbebani oleh tugas administratif yang sangat menyita waktu dan energi mereka. Sehingga, meskipun guru memiliki niat baik untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih adaptif, mereka terhambat oleh desain kurikulum yang kaku dan oleh beban administrasi yang berat.

Dalam kerangka teori structuration Giddens (1984), kita dapat melihat bahwa guru terjebak dalam dialektika antara agency untuk berinovasi yakni keinginan untuk menerapkan metode yang lebih adaptif dan kreatif dan struktur kurikulum yang membatasi. Struktur ini bukan hanya merujuk pada kurikulum yang terlalu kaku, tetapi juga pada sistem evaluasi yang mengutamakan hasil formal dan angka-angka tertentu, yang sering kali tidak mencerminkan dinamika aktual pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam hal ini, meskipun guru memiliki potensi untuk berinovasi, mereka terbatas oleh kerangka yang ditetapkan oleh sistem yang lebih besar, seperti kebijakan pendidikan dan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Fenomena ini juga dapat dibaca melalui lensa *teori policy implementation* yang dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), yang menyatakan bahwa semakin kompleks suatu inovasi, semakin besar kemungkinannya gagal di tingkat implementasi jika tidak disertai dengan persiapan dan dukungan yang memadai. Pendekatan adaptif yang mensyaratkan pemahaman mendalam tentang profil belajar siswa, kemampuan mendesain pembelajaran variatif dan keterampilan manajemen kelas yang kompleks terbukti terlalu ambisius untuk diimplementasikan secara efektif tanpa adanya dukungan struktural yang memadai dan redistribusi sumber daya yang cukup. Tanpa dukungan ini, pendekatan adaptif sering kali terhambat pada level implementasi karena guru tidak memiliki waktu, pelatihan, atau sumber daya yang diperlukan untuk menerapkannya secara optimal.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk memperkenalkan reformasi struktural yang tidak hanya mengedepankan perubahan pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pemberdayaan guru melalui pelatihan yang intensif dan peningkatan manajemen pendidika. Sebagaimana disarankan oleh Giddens (1984), reformasi pendidikan harus memperhitungkan baik agency (keinginan untuk berinovasi) dan struktur (kebijakan dan sistem yang ada), sehingga ada keseimbangan yang memungkinkan penerapan metode adaptif menjadi lebih efektif.

Hybrid Model dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Sintesis temuan penelitian ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka teoretis alternatif yang mampu menjembatani idealisme pedagogis dan realitas institusional. Konsep *hybrid model* yang diusulkan bukanlah sekadar eklektisisme metodologis,

melainkan rekonfigurasi epistemologis yang mempertimbangkan constraints dan affordances konteks madrasah. Model ini berangkat dari kritik terhadap dikotomi tradisional antara pendekatan gramatika dan komunikatif dengan mengusulkan integrasi yang bersifat cyclical bukan linear.

Berdasarkan teori *complexity theory* dalam pendidikan (Larsen-Freeman, 1997), pembelajaran bahasa Arab perlu dipandang sebagai sistem kompleks yang adaptif, dimana berbagai elemen (kurikulum, guru, siswa, konteks) berinteraksi secara dinamis. Dalam kerangka ini, penguasaan gramatika dan perkembangan kompetensi komunikatif bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua subsistem yang saling memperkuat. Temuan penelitian bahwa siswa membutuhkan scaffolding yang lebih terstruktur sebelum mampu berpartisipasi dalam aktivitas komunikatif mendukung pandangan ini.

Implikasi teoretis dari *hybrid* model ini adalah perlunya dekonstruksi terhadap hierarki pengetahuan dalam kurikulum bahasa Arab tradisional. Sejalan dengan pemikiran *critical pedagogy* Freire (1970), model ini menawarkan pergeseran dari banking concept of education menuju problem-posing education dalam konteks pembelajaran bahasa, dimana gramatika tidak diajarkan sebagai rumus mati, tetapi sebagai alat pemecahan masalah komunikatif. Transformasi ini membutuhkan restrukturisasi radikal terhadap kurikulum, sistem evaluasi, dan yang terpenting, pendidikan guru yang memadukan kecakapan linguistik dengan kompetensi pedagogik reflektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran bahasa Arab berbasis metode interaktif dan pendekatan adaptif di MI Muhammadiyah Beji Purwokerto menghadapi tantangan kompleks yang bersifat struktural dan kultural. Penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara kesadaran teoretis akan pentingnya pembelajaran inovatif dengan praktik aktual di kelas, dimana metode interaktif hanya berfungsi sebagai komplementer dalam struktur pembelajaran yang masih didominasi pendekatan gramatika-konvensional.

Secara esensial, penelitian ini menghasilkan tiga pokok pikiran baru. Pertama, teridentifikasinya fenomena *pseudo-communicative approach* dalam pembelajaran bahasa Arab, dimana aktivitas interaktif hadir sebagai ritual tambahan tanpa mengubah esensi transmisi pengetahuan yang tetap berpusat pada guru. Kedua, pendekatan adaptif terbukti terjebak dalam discursive gap antara wacana kebijakan dan implementasi di tingkat kelas, yang disebabkan oleh desain kurikulum yang *one-size-fits-all* dan beban administratif guru. Ketiga, penelitian ini menawarkan konsep *hybrid* model sebagai kerangka teoretis alternatif yang mengintegrasikan pendekatan gramatika dan komunikatif secara siklis, dengan mempertimbangkan *constraints* dan *affordances* konteks madrasah.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menekankan perlunya rekonfigurasi sistemik yang meliputi: (1) restrukturisasi kurikulum yang memberikan porsi seimbang antara penguasaan

gramatika dan pengembangan kompetensi komunikatif; (2) pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang fokus pada pedagogical content knowledge dan kemampuan desain pembelajaran berdiferensiasi; serta (3) penciptaan ekosistem pembelajaran yang mendukung melalui kebijakan madrasah yang konsisten. Transformasi ini diharapkan dapat mengatasi akar masalah pembelajaran bahasa Arab dan mewujudkan pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abidah, Z. (2025). The Strategy of Arabic Language Teachers in Implementing Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum. *Funun Arabiyyah Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.64131/fununarabiyyah.v1i1.1>
- Abu Ateyh, N. A. (2024). Theories, practices, and challenges of teaching and learning Arabic as a modern language at the secondary stage in Dubai. 111–104, (8)3, *مجلة المناهج وطرق التدريس*. <https://doi.org/10.26389/ajsrp.n290324>
- Ardiansyah, W., & Ujihanti, M. (2017). Constructivism and Its Perspectives Related to Teaching And Learning Process In The Classroom : A Conceptual Framework. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 117–143. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v4i1.815>
- Astuti, T. P., Ahmadi, A., Suprayitno, K., & Sutarman, S. (2023). Promoting Arabic language proficiency in Islamic educational institutions: a design framework. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(2), 125–136. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v12i2.329>
- Dyusheeva, N. K., Choguldurov, M. D., Kutanova, R. A., Kadyrkulov, K. K., & Asanbaev, M. Z. (2025). The Evolution of Modern Trends in Education Quality Management. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 4308–4315. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6314>
- Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung Pendekatan Communicative Language Teaching Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Ma Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.18860/jpba.v4i1.14824>
- Hafidz, A., Widyanti, L. N., Ismail, M., & Miftakhul Jannha, D. A. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Implementasi Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 682–688. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index>
- Harun, Z., Pisol, M. I. M., Rosli, H. F., Rashed, Z. N., Halim, M. N. A., Raus, N. M., & Zulkifli, H. (2022). Vygotsky Theory in Students' Learning and Its Relation to Characteristics of Students with Visual Impairments Special Needs. *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v6i1.34>

- Houghton, C., Murphy, K., Shaw, D., & Casey, D. (2015). Qualitative case study data analysis: an example from practice. *Nurse Researcher*, 22(5), 8–12. <https://doi.org/10.7748/nr.22.5.8.e1307>
- Iman, M. N., & Faedurrohman. (2024). Differentiation Strategies for Arabic Language Learning in the Context of the Independent Curriculum: A Solution for Diverse Student Abilities. *Eloquence: Journal of Foreign Language*, 3(3), 140–151. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i3.1868>
- Islam, A. B. M. S., & Shuchi, I. J. (2017). Deconstruction of method-postmethod dialectics in english language teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(3), 539–547. <https://doi.org/10.17507/jltr.0803.12>
- Kouicem, K. (2020). Constructivist Theories of Piaget and Vygotsky: Implications for Pedagogical Practices. *Psychological & Educational Studies*, 13(3), 359–372. <https://asjp.cerist.dz/en/article/125613>
- Minatullah, M., Fatoni, A., & Thooyibah, A. (2019). Implementation of Communicative Method as an Effort to Increase the Student's Arabic Language Ability (Case Study at SDI Surya Buana Malang). *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.18196/mht.2115>
- Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 29–48.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Sapkota, N. P. (2023). Post Method Pedagogy: Opportunities and Challenges in EFL Context of Nepal. *Madhyabindu Journal*, 8(1), 88–95. <https://doi.org/10.3126/madhyabindu.v8i1.56885>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04 SE-Articles), 233–243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Yinghua, Q. (2016). A study on role transformation of teachers during college foreign language education in post-method pedagogy period. *Canadian Social Science*, 12(9), 51–54. <https://doi.org/10.3968/8521>
- Zulkarnain, Y., & Khoir, M. A. (2023). Improving Arabic Language Skills Through Differentiate Learning. *Proceeding of International Conference of Islamic Education*, 1(1), 116–123.

This page is intentionally left blank